



## STRATEGI GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN ETIKA HINDU

Oleh

Ida Bagus Alit Arta Wiguna<sup>1</sup>, Komang Ayu Tri Ratna Dewi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

<sup>2</sup>SMA Negeri 7 Denpasar

<sup>1</sup>[gusarta.iahn@gmail.com](mailto:gusarta.iahn@gmail.com)

diterima 12 Juni 2020, direvisi 22 Juli 2020, diterbitkan 31 Agustus 2020

### *Abstract*

*Ethics is the basic framework of learning Hinduism. The decline in the ethics of the Hindu youth generation can be overcome from an educational aspect. The purpose of this research is to determine the teacher's strategy in implementing Hindu Ethics in Hindu Religion learning. This research uses qualitative research. Data collection methods used in this research are methods such as (1) observation, (2) interviews, (3) documentation. After the data is collected, the data is processed with descriptive data in the following steps: 1) argumentative inductive technique through the description process - categorization - specifications (details of classification) then go from the specific facts inductively to conclusions, (2) Classification and (3) Interpretation. Data description is done through interviews, observations, and documents in writing. This research was conducted in class XI as many as 12 classes and the number of students consisted of 450 people, but the focus of this research was in class XI IPS 3, where IPS students were known for their lack of good ethics towards teachers in the teaching and learning process which consisted of 39 students. The Hindu Ethics Learning Strategy in class XI SMA Negeri 7 Denpasar is carried out in a structured manner, starting from preliminary activities including apperception which is a stepping stone given to the teacher to motivate students in the Hindu Ethics learning process so that students have attitudes by the teachings of Ahimsa and Satya. The core activities include observing, questioning, gathering, associating, or processing information and communicating the results. The final activity, namely the teacher provides an assessment of students to determine the level of student understanding of the material given.*

**Keywords:** *Strategy, Ethics, Hindu Religious Education*

## I. PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang kokoh dan dapat dipergunakan oleh umatnya sebagai landasan untuk memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Adnyani & Sudarsana, 2017). Adapun ketiga kerangka dasar agama Hindu itu adalah Tattwa, Susila/Etika dan Acara. Ketiga unsur kerangka itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan (Subudiartha, 2018)

Untuk dapat memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Hindu secara utuh dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, maka setiap umat Hindu memiliki kewajiban untuk menjadikan tiga kerangka dasar agama Hindu sebagai pedoman hidup. Cara ini diyakini bahwa akan dapat mewujudkan hidup dan kehidupan yang sejahtera, damai dan bahagia. Susila/Etika yang merupakan salah satu dari ketiga kerangka dasar Agama Hindu yang tidak kalah pentingnya disamping Tattwa dan Acara. (Suadnyana, 2018)

Agama Hindu mengajarkan agar ketiga kerangka dasar tersebut harus dipahami dengan baik dan benar secara seimbang, sebab jika hanya satu saja yang dipahami maka keseimbangan hidup bermasyarakat akan terganggu. Susila/Etika merupakan hal yang patut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena susila menjadi pendukung kehidupan beragama dalam rangka mencapai kehidupan yang berbahagia lahir dan batin. Susila harus diajarkan dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Pada zaman globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat cepat akan mengubah perilaku manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih, maka para guru maupun orangtua akan mendapat banyak tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman, yang nantinya diberikan kepada siswa, pada umumnya siswa mudah sekali terpengaruh. Mengingat jiwa remaja sedang labil, sedang

mengalami gejolak jiwa, memiliki rasa emosi yang sangat tinggi, memiliki kecenderungan untuk mengikuti sesuatu yang baru, mudah terkena pengaruh lingkungan yang tidak bisa diterima masyarakat ramai.

Titib & Sapariani., (2006) menyatakan etika memiliki peranan penting dalam pengendalian dan pembentukan tingkah laku manusia. Fungsi etika yaitu membimbing perilaku manusia agar dapat menjadi orang yang baik. Etika dalam kaitan ini dapat dikatakan memberikan arahan atau pedoman pada siswa dalam bertingkah laku. Etika memberikan petunjuk perbuatan tersebut baik atau buruk, salah atau benar, sehingga boleh dilakukan atau tidak (Madja, 2018). Melalui belajar etika siswa diharapkan untuk selalu melakukan kebaikan (Subagia, 2016). Etika juga membantu untuk menemukan ketenangan dan kebebasan batin serta memiliki kesejukan hati yang Lahir dari kerendahan hati. Etika pada hakekatnya membelajarkan dan membentuk 4 karakter peserta didik berdasarkan atas nilai (values), norma (norms), dan moralitas (mores) yang bersumber pada Agama Hindu (Sutriyanti, 2019).

Keadaan siswa di SMA Negeri 7 Denpasar belum semua memiliki etika yang baik. Pada saat jam pelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas, ada beberapa siswa yang tidak ada di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang tidak memberi salam pada saat bertemu guru dan anggota keluarga sekolah pada saat kegiatan di luar kelas. Mengantisipasi hal tersebut maka sangat perlu untuk membangkitkan kesadaran diri sesuai dengan swadharma masing-masing (Arini, 2019). Mengerti dan menyadari serta melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing merupakan langkah yang baik untuk menuju kedamaian hidup.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMAN 7 Denpasar perlunya perhatian khusus kepada seluruh siswa sehingga guru mampu menemukan strategi dalam pembelajaran sehingga bisa menanamkan nilai – nilai etika yang ada dalam pembelajaran Agama Hindu.

## II. METODE

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode seperti (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi (Sugiyono, 2016). Setelah data dikumpulkan, data diolah dengan data deskriptif dengan langkah-langkah: 1) teknik induktif argumentatif melalui proses deskripsi - kategorisasi-spesifikasi (perincian klasifikasi) kemudian berangkat dari fakta spesifik secara induktif ke kesimpulan, (2) Klasifikasi dan (3) Interpretasi. Deskripsi data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumen dalam penulisan. Klasifikasi dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah dijelaskan dan diklasifikasikan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 7 Denpasar pada kelas XI sebanyak 12 kelas dan jumlah siswa terdiri dari 450 orang namun yang menjadi fokus penelitian ini dikelas XI IPS 3 yang dimana siswa ips dikenal dengan kurangnya etika kepada guru dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari 39 orang siswa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Strategi Guru mengimplementasikan Pembelajaran Etika Hindu

Strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sudana et al., 2018).

Pembelajaran adalah suatu aktivitas atau proses mengajar dan belajar yang di dalamnya mengandung dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggungjawab utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara kedua subjek pembelajaran; guru sebagai penginisiatif awal, pengarah, serta pembimbing, sedangkan peserta didik yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri melalui pembelajaran (Sudrajat, 2008). Pembelajaran merupakan aktivitas atau proses yang

sistematis dan sistemik yang terdiri dari banyak komponen yang masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling mendukung, komplementer dan berkesinambungan, sehingga diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip - prinsip pembelajaran, harus mempertimbangkan strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis, bersifat konseptual, tetapi praktis-realistik, dan fleksibel, baik menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar, maupun penilaian pembelajaran (Haryanto, 2007).

Guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab ke profesionalannya diperlukan wawasan yang mantap mengenai kemungkinan - kemungkinan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik dalam arti efek pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran yang secara eksplisit diusahakan tercapai dengan tindakan pembelajaran tertentu, maupun dalam arti efek pengiring, yakni tujuan yang menunjukkan hasil ikatan, yaitu tujuan yang tercapai oleh peserta didik sebab peserta didik menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu (Dharmaningsih et al., 2018).

Seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif berdasarkan rumusan tujuan pendidikan yang utuh, penguasaan teknis dalam mendesain sistem lingkungan pembelajaran dan mengimplementasikan secara efektif apa yang telah direncanakan dalam design pembelajaran ke dalam pembelajaran. Guru harus memahami pula bahwa dalam suatu *event* pembelajaran sering kali harus diperlukan lebih dari satu strategi sebab tujuan yang hendak dicapai saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang lebih umum.

Menurut Nana Sudjana (dalam Ahmad Rohani, 2010:38) strategi pembelajaran adalah taktik yang ditentukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat

mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator hasil belajar) secara lebih efektif dan efisien. Guru sudah terbiasa melakukan bahwa sebelum mengajar, membuat perencanaan (desain) pembelajaran yang disusun secara tertulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yakni proyeksi tentang yang harus dilakukan guru pada saat pembelajaran.

Strategi pembelajaran pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru tersebut mendapat reaksi dari kalangan progresivisme. Peserta didik secara aktif menentukan materi dan tujuan belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sekaligus menentukan bagaimana cara-cara yang paling sesuai untuk memperoleh materi dan mencapai tujuan belajarnya (Ari Kusumawati & Prima Dewi PF, 2019).

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mendapat dukungan dari kalangan rekonstruktivisme yang menekankan pentingnya proses pembelajaran melalui dinamika kelompok (Sukmawati et al., 2013). Pembelajaran cenderung bersifat kontekstual, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan tidak lagi dalam bentuk penyajian dari guru tetapi lebih bersifat individual, langsung, dan memanfaatkan proses dinamika kelompok (kooperatif), seperti: pembelajaran observasi, simulasi atau role playing, diskusi, dan sejenisnya. Munculnya pembelajaran berbasis teknologi yang menekankan pentingnya penguasaan kompetensi membawa implikasi tersendiri dalam penentuan strategi pembelajaran. Meski masih bersifat penguasaan materi atau kompetensi seperti dalam pendekatan klasik, tetapi dalam pembelajaran teknologis masih dimungkinkan bagi peserta didik untuk belajar secara individual.

Dalam pembelajaran teknologis dimungkinkan peserta didik untuk belajar

tanpa tatap muka langsung dengan guru, seperti melalui internet atau media elektronik lainnya. Peran guru dalam pembelajaran teknologis lebih cenderung sebagai *director of learning* (Bullock & De Jong, 2013), yang berupaya mengarahkan dan mengatur peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan belajar sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan.

Dalam Permendikbud 81 A tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (Permendikbud, 2016). (Sufairoh, 2016) menyatakan bahwa yang menjadi karakteristik pembelajaran Kurikulum 2013 adalah dalam teknik pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. Mengucapkan salam “Om Swastyastu”
- b. Melakukan berdoa bersama-sama
- c. Melakukan pengabsenan
- d. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- e. Memberikan apersepsi dan mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- f. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta

didik untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan.

Dalam menanamkan etika Hindu di kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar sudah mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, antara lain: pemberian penguatan, memberikan motivasi, mata rantai kognitif, pokok-pokok yang dikembangkan, penentuan model, transfer keterlibatan aktif siswa, dan pengulangan, serta latihan.

Guru memberikan motivasi kepada peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh. Dalam pembelajaran etika Hindu pada materi Yoga guru memotivasi agar peserta didik dapat mengendalikan diri seperti sikap *Ahimsa dan Satya*. Perbuatan yang tidak menyakiti atau tidak membunuh dinamakan *Ahimsa*.

*Ahimsa* berasal dari “a” yang artinya tidak dan “*himsa*” yang berarti membunuh atau menyakiti. Jadi *Ahimsa* berarti tidak membunuh atau menyakiti orang (mahluk) lain. Menyakiti apalagi membunuh adalah suatu perbuatan dosa yang besar dan dilarang oleh Agama hindu. Dalam *Sarasamuscaya* Sloka 141 disebutkan:

*Vadhabandhpariklesan pranino  
Na karoti yah*

*Sa sarvasyara hitam prepsuh  
Sukhamatyantam asnute*

Terjemahannya:

*Orang yang tidak pernah menyakiti mahluk lain, tidak pernah mengikat dan membunuhnya, hanya menyenangkan mahluk itu perbuatannya, orang itu akan memperoleh kebahagiaan tertinggi, semua manusia diciptakan oleh Tuhan, jadi berasal dari sumber yang sama, dengan Atman yang merupakan sinar suci dari Tuhan, semestinya hidup rukun, penuh kasih sayang dan tidak saling menyakiti. Dengan cara tidak menyakiti, maka seseorang akan dapat lebih mudah mencapai ketenangan dan ketentrangan lahir batin.*

Menjunjung tinggi kebenaran, kesetiaan dan kejujuran atau yang disebut *satya* harus ditanamkan dan diajarkan kepada siswa. Ada lima jenis *satya* yang patut diperhatikan oleh

umat Hindu khususnya para peserta didik (Indrawan et al., 2019):

- a. *Satya* wacana yaitu setia jujur dalam berkata-kata dan tidak sombong, tidak mengucapkan kata-kata tidak sopan, tidak berkata-kata yang menyakiti telinga atau berkata pedas dan memaki
- b. *Satya* hredaya yaitu setia pada kata hati dan selalu konsisten atau berpendirian teguh
- c. *Satya* laksana yaitu jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan
- d. *Satya* mitra yaitu selalu setia kepada teman dan tidak pernah berkhianat
- e. *Satya* semaya yaitu selalu menepati janji, tidak pernah ingkar janji.

Dalam *Canakya Niti Sastra* yang berisikan pemikiran-pemikiran tentang moralitas, budi pekerti, tata cara pergaulan sehari-hari dan bagaimana memusatkan perhatian dan memusatkan rasa bhakti pada Tuhan menyebutkan:

*Kamam krodham tatha lobham  
Svadam srngga kautukan  
Ati nidrati seva ca  
Vidyarthi hyasta vajaye  
(Canakya Niti Sastra, sloka 10)*

Terjemahannya :

*Pelajar kerohanian harus meninggalkan, hawa nafsu, amarah, rakus, kenikmatan lidah rasa cenderung berhias, bermain-main, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak bekerja, dengan menjunjung tinggi kebenaran, kesetiaan dan kejujuran, seseorang akan lebih cepat bisa mengendalikan diri pribadinya, sehingga dapat lebih mudah mencapai ketenangan dan ketentrangan.*

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran berfungsi untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan pendahuluan, langkah-langkah selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik dan latihan lanjutan kepada peserta didik.

a) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi.

Kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar dan membaca.

b) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca dan dilihat.

c) Mengumpulkan

Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang diteliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

d) Mengasosiasi atau mengolah informasi

Setelah mengumpulkan data kegiatan selanjutnya adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data, mengasosiasi atau menghubungkan

fenomena atau informasi yang terkait dan menyimpulkan.

e) Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Pembelajaran pendidikan agama Hindu dapat diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar mengenai ajaran agama Hindu. Istilah pembelajaran pendidikan agama Hindu digunakan disini karena istilah ini lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan inisiatif dan peran siswa dalam belajar keagamaan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana upaya guru atau tenaga pendidik untuk mendorong atau memfasilitasi siswa belajar bukan pada apa yang dipelajari siswa. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan bahwa siswa lebih banyak berperan dalam mengkonstruksikan pengetahuan bagi dirinya dan bahwa pengetahuan itu bukan hasil proses transformasi dari guru.



Foto 1. Proses belajar mengajar di kelas

Pendekatan Pembelajaran dalam menanamkan etika Hindu meliputi konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*) masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*) refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic*

*Assessment*). Pembelajaran pendidikan agama Hindu di kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajaran, dan dalam pelaksanaan hal itu tidak sulit, karena sudah dapat diterapkan dalam kurikulum yang dipakai dalam bidang pendidikan agama Hindu di

kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar. Selain itu, dalam menanamkan etika melalui pemahaman terhadap pembelajaran Yoga dalam Susatra Hindu dalam kelas tidak terlalu sulit, anak senang melaksanakan Yoga. Melalui praktek Yoga secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut, yaitu mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara memahami sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui latihan-latihan yang dilakukan (Rudiarta, 2020). Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri (menemukan) untuk semua topik tentang hal-hal yang diperoleh melalui latihan-latihan. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok), menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, melakukan refleksi di akhir pertemuan dan melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Tujuh komponen pembelajaran tersebut sudah dapat dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar, hal ini sesuai dengan penjelasan I Wayan Sucipta selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum (wawancara, 1 Maret 2019) bahwa: *Konstruktivisme (Konstruktivism) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan, yaitu pengetahuan di bidang agama Hindu dapat dibangun oleh siswa melalui sikap, tindakan dan perilaku siswa secara sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan tentang keagamaan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar dibiasakan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran, menemukan sesuatu yang mengandung nilai-nilai agama dan sangat berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide pengembangan pemikiran.*

Siswa harus mengkonstruksikan dan mengkaji dengan mengembangkan pikirannya mengenai ajaran tentang *Ahimsa dan Satya* tersebut dibenaknya sendiri.

Esensi dari konstruktivisme adalah siswa dapat menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dalam pandangan konstruktivisme strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan menjadikan isi cerita video tentang *Ahimsa dan Satya* menjadi bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan dan mengembangkan pikirannya sendiri dalam mengkajinya dan mempraktekkan langsung sesuai dengan jadwal atau bisa dipraktekkan di rumah masing-masing. Menyadarkan siswa agar menerapkan dan melatih Yoga secara berkelanjutan yang digunakan sebagai bahan pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam mengendalikan pikiran masing-masing yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bisa hidup bermasyarakat dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam menanamkan etika Hindu di kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar menemukan (inquiri) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran pendidikan agama dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukannya sendiri. Guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan ajaran agama yang ada dalam video yang berkaitan dengan materi yang ditontonya. Langkah-langkah kegiatan menemukan (inquiri) yaitu dengan cara merumuskan masalah, mengamati, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya dan selanjutnya siswa mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas, guru atau audiens yang lainnya. Hal ini disampaikan oleh Ida Ayu Kartika Dewi (wawancara, 10 Februari 2019) menyatakan bahwa: *Bertanya (Questioning) pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran pendidikan agama Hindu*

*dalam menanamkan etika Hindu di kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi ajaran agama yang dapat diperolehnya dari teori dan praktek Yoga, serta mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.*

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam sebuah pembelajaran yang produktif dengan menggunakan video dalam pembelajaran, mempraktekkan dalam kegiatan lain sebagai penunjang pembelajaran. Kegiatan bertanya dalam kegiatan pembelajaran di kelas berguna untuk mengalirkan informasi, baik administrasi maupun akademik, mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya, membangkitkan respon kepada siswa terhadap tingkah laku sehari-hari, mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa terhadap ajaran Yoga, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada praktek Yoga yang dilakukan guru sebagai bahan pembelajaran pendidikan agama Hindu, untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa dan untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa terhadap ajaran agama yang baru diketahuinya.

Konsep dalam masyarakat belajar (Learning community) yang dipakai guru dalam pembelajaran agama Hindu dalam menanamkan etika Hindu, menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang belum tahu dengan yang sudah tahu, di kelas ini, di sekitar sini semua adalah masyarakat belajar (Liu et al., 2010). Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar (Alsa, 2015).

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu dan seterusnya. kelompok siswa bisa sangat

bervariasi bentuknya, baik keanggotaanya, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setaip orang akan sangat kaya akan pengetahuan dan pengalaman.

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran pendidikan (Boon Pong, 2005) agama Hindu dengan Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari melalui latihan Yoga sebagai penunjang pembelajaran pendidikan agama Hindu untuk menanamkan etika Hindu atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru (Hutagaol, 2013). Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajari mengenai pendidikan agama Hindu dalam menanamkan etika Hindu. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa: pernyataan langsung tentang Yoga yang dilaksanakannya, catatan atau jurnal yang dibuat oleh siswa, kesan dan saran siswa mengenai latihan Yoga itu, didiskusikan baik secara kelompok maupun individual, dituangkan dalam hasil karya berupa makalah. Ni Wayan Seriesih (wawancara pada tanggal 26 Februari 2019) menyatakan: *Tahap pembelajaran di kelas berlangsung interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa secara individual mengatur dan memusatkan konsentrasinya. Rentangan interaksi ini berada di antara dua kutub yakni suatu kegiatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang berpusat pada siswa.*

Terkait dengan pernyataan tersebut terdapat beberapa aspek yang sudah dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini adalah pengelolaan dan pengendalian



kelas, guru sudah memberikan instruksi kepada siswa bahwa pembelajaran sudah dimulai dan siswa sudah mulai menyaksikan video yang ditayangkan, setelah menyaksikan video yang berkaitan dengan ajaran *Ahimsa dan Satya* kemudian membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen dan diskusi mengkaji dan memahami isi dari filosofi ajaran yang terkandung dalam ajaran *Ahimsa dan Satya*.

Guru memutar video secara berulang setiap bagiannya agar siswa dapat memahami dan mengkaji makna filosofis ajaran *Ahimsa dan Satya*. Selanjutnya Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan ajaran *Ahimsa dan Satya* maupun Moksa pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

Penyampaian informasi, konsep, dan makna serta manfaat yang ada pada pembelajaran pendidikan agama Hindu, sehingga etika Hindu tertanam pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar dengan penggunaan tingkah laku verbal bagi siswa dalam mempraktekkan secara langsung Yoga, mendemonstrasikan keahlian dari masing-masing jenis gerakan Yoga, dan penggunaan model serta penggunaan tingkah laku non-verbal seperti gerak atau tari, meditasi dan

mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi yang ada dalam gerakan seperti antara lain motivasi siswa, dalam pemberian penguatan, mengenai nilai-nilai agama yang terkandung dalam gerakan Yoga dan dikembangkan dalam kehidupan individual siswa itu sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu dalam menanamkan etika Hindu pada siswa, menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan keterampilan individu siswa masing-masing di dalam kelas Penerapan pembelajaran Etika Hindu yang dilakukan oleh guru menggunakan ajaran Yoga disamping sebagai pengetahuan rohani juga dapat memberikan latihan-latihan badan atau yang disebut asanas. Asanas memungkinkan memperbaiki kesehatan banyak orang dan mencapai suatu kehidupan yang bersemangat.

Materi Yoga diberikan kepada anak-anak kelas XI dengan tujuan agar siswa secara bertahap dapat belajar menjaga dan tubuh dalam keseimbangan yang tenang dalam semua keadaan, mempertahankan ketenangan dalam situasi apa pun. Selain itu dengan latihan Yoga asanas secara teratur dapat membangun rasa percaya diri, mengatasi stress, mengembangkan konsentrasi, dan menambah kekuatan pikiran. Kekuatan pikiran adalah kunci untuk mengerti spiritual yang mendalam.



Gambar 2. Pelaksanaan pembelajaran yoga

Terlihat pada gambar di atas anak didik diberi latihan Yoga pada mata pelajaran agama Hindu, hal ini sebagai penunjang proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini dilakukan agar siswa mampu

mengendalikan pikiran yang baik, sehingga dapat menanamkan etika Hindu kepada anak didik, dan selalu ingat dan bersyukur atas anugrah yang diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

## 2. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau simpulan pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

(Widoyoko, 2000) Menyatakan kegiatan penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan sebuah keputusan. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. (Widoyoko Tayibnapis, 2000) Bukti ini tidak selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri. Penilaian tersebut memerlukan data atau bukti yang akurat, sedangkan data diperoleh dari siswa berupa hasil dari kegiatan pembelajaran dikelas.

## IV. KESIMPULAN

Strategi Pembelajaran Etika Hindu di kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari kegiatan pendahuluan meliputi apersepsi merupakan batu loncatan yang diberikan pada guru untuk memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran Etika Hindu agar peserta didik memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran Ahimsa dan Satya.

Pembelajaran pendidikan agama Hindu di kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar menerapkan Pendekatan Pembelajaran dalam menanamkan etika Hindu meliputi konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Kegiatan

pembelajaran Etika Hindu sudah diterapkan dalam kurikulum yang dipakai dalam bidang pendidikan agama Hindu di kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng Di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225-231.
- Alsa, A. (2015). Pengaruh metode belajar Jigsaw terhadap keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada mahasiswa fakultas psikologi. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 165-175.
- Ari Kusumawati, N., & Prima Dewi PF, K. A. (2019). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU ABAD 21. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1120>
- Arini, N. M. (2019). Swadharma grihastha asrama on educating children toward Hindu families. *International Journal of Social Sciences and Humanities*.
- Boon Pong, Y. (2005). Amalan Reflektif Ke Arah Peningkatan Profesionalisme Diri Guru. *Jurnal IPBA*.
- Bullock, A., & De Jong, P. G. (2013). Technology-enhanced learning. In *Understanding Medical Education: Evidence, Theory and Practice: Second Edition*. <https://doi.org/10.1002/9781118472361.ch11>
- Dharmaningsih, N. M. S. U., Tanu, I. K., & Sutriyanti, N. K. (2018). Hindu Teacher Religion Learning Strategy In SMA Negeri 5 Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*.

- Haryanto, D. P. (2007). INOVASI PEMBELAJARAN. *Perspektif Ilmu Pendidikan*.
- Hutagaol, K. (2013). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Infinity Journal*. <https://doi.org/10.22460/infinity.v2i1.27>
- Subudiartha, I N.. (2018). IMPLEMENTASI ETIKA KOMUNIKASI PADA KELUARGA HINDU DI KOTA MATARAM. *Widya Sandhi, Vol 9 No 1*.
- Indrawan, I. P. O., Saskara, G. A. J., & Wijaya, I. K. W. B. (2019). Kreativitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Implementasi Blended Learning Berbasis Bali. *International Journal of Natural Sciences and Engineering*.
- Liu, I. F., Chen, M. C., Sun, Y. S., Wible, D., & Kuo, C. H. (2010). Extending the TAM model to explore the factors that affect Intention to Use an Online Learning Community. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.09.009>
- Madja, I. K. (2018). LANDASAN PENGEMBANGAN ETIKA DAN MORALITAS HINDU. *GUNA WIDYA: JURNAL PENDIDIKAN HINDU*.
- Sutriyanti, N. K. (2019). Karakteristik Keluarga Hindu Di Desa Bayunggede Provinsi Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*.
- Permendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Rudiarta, I. W. (2020). Implikasi Latihan Yoga Asana Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di Ashram Gandhi Puri Sevagram Klungkung. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. <https://doi.org/10.25078/jpah.v4i1.1314>
- Suadnyana, I. B. P. E. (2018). KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM KONSEP MANYAMA BRAYA. *Jurnal PASUPATI*.
- Subagia, I. N. (2016). ETIKA SEBAGAI DASAR PENGENDALIAN DIRI MANUSIA. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.43>
- Sudana, I. M., Sudarsana, I. K., & Setyaningsih, . (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu*. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i2.575>
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Tersedia: Http://Akhmadsudrajat. Wordpress. Com/2008/09/12/Pengertian-Pendekatan-Strategi-Metode-Tekniktaktik-Dan-Model-Pembelajaran/[20 Oktober 2008]*.
- Sufairoh. (2016). Pendekatan Saintifik & Model Pembelajaran K-13. *Bahastra*. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.5641>
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2017). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi. In *Metodelogi Penelitian*.
- Sukmawati, I., Neviyarni, N., Syukur, Y., & Said, A. (2013). Peningkatan Hasil Belajar melalui Dinamika Kelompok dalam Perkuliahan Pengajaran Psikologi dan Bimbingan Konseling (PPBK). *Pedagogi*.
- Titib, I. M., & Sapariani., N. K. (2006). *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*.
- Widoyoko Tayibnapis, F. Y. (2000). Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.